

**PENCARIAN IDENTITAS REMAJA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Oleh Yuntri Winda Mulyaningrum

1010522031

Program studi s1 fotografi

Fkultas seni media rekam isi tahun 2015-04-14

Object creation work of Final discuss the adolescent search for identity. Adolescents raised is teenage girls Bantul who violate the norms of society and selected by purposive sampling. Search adolescent identity is growing along with the development of information technology. Life and the adolescent's behavior is very interesting to be revealed through photographic work can be a picture of the phenomenon of change in attitude and outlook about the search for identity occurs.

The creation of photographic work is technical photography will use one of them is a method EDFAT. This method was chosen in order to obtain a diverse visualization. Documentary photography became one of the appropriate media in conveying social reality. Documentary photography is a photo illustration concerning the real world are visualized by a photographer with the aim to communicate as a statement to be understood viewers, so will be archived and useful in the present and in the future.

Keywords: Search adolescent identity, violations of the norms of society, Bantul, documentary photography.

PENCARIAN IDENTITAS REMAJA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Objek penciptaan karya Tugas Akhir membahas mengenai pencarian identitas remaja. Remaja yang diangkat adalah remaja perempuan Bantul yang melanggar norma-norma masyarakat dan dipilih dengan cara *purposive sampling*. Pencarian identitas remaja semakin berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Kehidupan dan perilaku remaja tersebut sangat menarik untuk diungkap melalui karya fotografi yang dapat menjadi gambaran fenomena perubahan sikap serta pandangan yang terjadi mengenai pencarian identitas.

Penciptaan karya fotografi ini akan menggunakan teknis fotografi salah satunya adalah metode EDFAT. Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang beragam. Fotografi dokumenter menjadi salah satu media yang tepat dalam menyampaikan realita sosial. Fotografi dokumenter merupakan suatu gambaran foto yang menyangkut dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer dengan tujuan untuk dikomunikasikan sebagai suatu pernyataan yang akan dipahami pemirsanya, dengan begitu nantinya akan menjadi arsip dan bermanfaat pada saat kini dan pada masa yang akan datang.

Kata kunci: Pencarian identitas remaja, pelanggaran norma-norma masyarakat, Bantul, fotografi dokumenter.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan teknologi informasi berdampak pada kemudahan mengakses semua informasi yang diinginkan melalui media sosial. Kondisi ini berdampak kepada masyarakat Bantul khususnya remaja yang tergila-gila dengan media sosial. Media sosial tersebut memberikan informasi perkembangan yang ada mulai dari *fashion*, hobi, *tongkrongan* yang dipilih, serta komunitas yang diikuti. Semua aspek tersebut sangat menjadi penentu berada di tingkatan mana atau sebagai identitas pengenalan dalam strata sosial. Masuknya informasi dari seluruh dunia tersebut juga menyebabkan budaya-budaya asing masuk pada kehidupan remaja.

Dari hal yang disebutkan di atas faktor merupakan pemicu bagi remaja untuk mencari identitas atau jati diri. Fase pencarian jati diri yang alami dan lumrah terjadi pada diri remaja terkadang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi karena terlalu asyiknya meniru apa yang dianggap cantik, gaul, modern, dan membuatnya tetap eksis dalam suatu lingkungan. Walaupun seringkali gaya yang diadopsi tidak sesuai dengan usia dan kebutuhannya yang masih berstatus pelajar. Fase ini juga sering berbenturan dengan ketidaksesuaian terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga berontak atau melanggar norma-norma masyarakat adalah salah satu jalan bagi mereka untuk menunjukkan “ini saya dan ini mau saya”. Pemberontakan itu sendiri menunjukkan sesuatu yang tidak disukai oleh remaja tersebut dan ingin keluar dari lingkup tersebut. Melalui pemberontakan itu keeksistensian dari sudut pandangnya sendiri dicoba ditunjukkan.

Sajian yang ditampilkan dalam karya ini merupakan fotografi dokumenter yang mengungkap fenomena pencarian identitas remaja di kawasan Bantul, dengan paparan realitas yang ada dan bersifat faktual. Agar pesan yang ada pada karya foto ini tersampaikan kepada *audience*.

B. Rumusan Masalah

Karya penciptaan mengambil dari sudut pandang pencarian identitas remaja melalui pemberontakan yang ada di kawasan Bantul. Dimana Ia mencari jati diri mereka di pereralihan dari masa kanak-kanak. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penciptaan karya ini adalah :

1. Bagaimana memvisualisasikan fenomena pencarian identitas remaja dalam berbagai aspeknya ke dalam fotografi dokumenter bernilai kreatif estetis ?
2. Bagaimana pendekatan yang dilakukan kepada objek foto?
3. Apa saja teknis pemotretan yang digunakan untuk membuat foto mengenai pencarian identitas remaja?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:
 - a. Memvisualisasikan fenomena pencarian identitas remaja dalam bentuk karya fotografi dokumenter.
 - b. Melakukan perekaman fakta pencarian identitas diri melalui kepekaan eksploratif.
 - c. Menjabarkan teknis fotografi yang digunakan untuk membuat foto mengenai pencarian identitas remaja.
2. Manfaat:
 - a. Memperkaya khasanah fotografi seni yang berbasis pada masalah sosial di Yogyakarta.
 - b. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
 - c. Hasil penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai pencarian identitas remaja diharapkan dapat dijadikan referensi dalam bidang fotografi.

IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

A. Teori dan Metode

1. Identitas Remaja

Identitas diri merupakan cara kita berpikir tentang diri kita dan membentuk diri yang padu. Untuk menentukan identitas seseorang memerlukan proses dalam membentuk apa yang kita pikir tentang diri kita saat ini. Dari sudut situasi masa lalu dan masa kini kita, bersama dengan apa yang kita pikir kita inginkan, lintasan harapan kita ke depan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Giddens, bahwa

Identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografis. Cerita identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan

kritis: “apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak? Dan ingin jadi siapa?” Individu berusaha mengonstruksi suatu narasi identitas koheren di mana “ diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan” (Giddens, 1991:75).

Sedangkan remaja seperti yang diungkapkan Chris Barker pada bukunya *Cultural Studies* tahun 2004 halaman 340, adalah :

Batas kategori anak berbeda-beda diberbagai kebudayaan dan telah mengalami perubahan berarti melalui perjalanan sejarah di dalam masyarakat kapitalis. Batas-batas yang memisahkan anak-anak dan orang dewasa tetap merupakan sesuatu yang membingungkan. Remaja adalah suatu zona ambivalen dimana batas anak-anak/ dewasa bisa secara beragam ditempatkan menurut siapa yang melakukan kategorisasi. Jadi remaja tidak mendapatkan akses ke dalam dunia orang dewasa akan tetapi mereka juga mencoba mengambil jarak antara dirinya dengan dunia anak-anak. Pada saat yang sama mereka mempertahankan sejumlah hubungan dengan kanak-kanak. Remaja bisa terlihat mengancam di mata orang dewasa karena mereka menerobos batas-batas dewasa/ anak-anak dan tampak berbeda di ruang “orang dewasa”.

Jadi, identitas remaja adalah cara berfikir diri seorang remaja tentang dirinya dan membentuk narasi diri yang padu.

2. Pelanggaran atau Perlawanan

Di dalam proses pencarian identitas tersebut terkadang muncul suatu pelanggaran atau perlawanan untuk memilih serta mengikuti apa yang Ia inginkan dan cenderung keluar dari sebuah adat atau kebiasaan. Pemberontakan atau perlawanan itu sendiri merupakan suatu kategori penilaian normatif atas sebuah tindakan. Perlawanan ini muncul dari ketidaksesuaian dan ketidaknyamanan seorang remaja terhadap lingkungan serta kebiasaan yang ada dalam bentuk penentangan dan negosiasi. Seperti apa yang diungkapkan oleh Stuart Hall, yaitu:

Ada begitu banyak jenis metafora yang berbeda di mana pemikiran kita tentang perubahan kultural yang terjadi. Metafora-metafora itu dengan sendirinya berubah. Metafora yang memukau imajinasi kita, dan kadang-kadang, mengatur pemikiran kita tentang skenario dan kemungkinan adanya transformasi kultural, membuka jalan metafora baru yang membuat kita berpikir tentang pertanyaan sulit ini dengan cara yang baru (Hall, 1996:2870) .

3. Fotografi Dokumenter

Fotografi merupakan gambaran peristiwa yang dapat disebar luaskan pada media cetak baik sebagai pendukung atau bahkan sebagai hal pokok yang berdiri sendiri sebagai gambaran rekaman peristiwa yang faktual dan terpercaya. Dari sanalah terlahir apa yang disebut dengan fotografi dokumenter, yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu melalui fotografi.

Berikut teori fotografi dokumenter yang dijabarkan oleh Michael R. Peres dalam buku *The Focal Encyclopedia of Photography 4th edition* (2007:70)

Historically, documentary photography is a rich and diverse genre that has great popular appeal. From its inception in 1839, documentary photography has helped satisfy curiosity of the unknown by bringing impartial and accurate images of faraway places and events to the viewer. In the process, documentary photography has also created important record that provide tangible evidence supported by great visual detail, cast the compelling impression of truth, allow viewer of occupy the position of photographer, serve as an impartial and faithful witness to life's events, and freeze an instant of time so that places and events may be later studied and restudied.

Dalam sejarahnya, fotografi dokumenter kaya dan memiliki aliran yang sangat beragam dan memiliki daya tarik besar, sejak penemuannya di tahun 1839, fotografi dokumenter telah membantu memuaskan rasa keingintahuan dari tempat yang tak dikenal dengan menampilkan gambar tempat yang jauh serta peristiwa-peristiwa secara akurat kepada penonton. Dalam prosesnya, fotografi dokumenter juga menghasilkan catatan penting yang menyediakan bukti nyata yang didukung oleh detail visual, memberikan kesan kebenaran, memberikan kepada penonton untuk mengalami apa yang dialami oleh fotografer, berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh yang dapat dipercaya, dan membekukan suatu jangka waktu tertentu sehingga kemudian bisa dipelajari dan dipelajari ulang.

Dari teori di atas sangat memudahkan untuk menceritakan pencarian jati diri remaja melalui pemberontakan yang menggunakan perpektif fotografi dokumenter. Pemotretan karya-karya foto ini dilakukan di D.I. Yogyakarta. Pencahayaannya menggunakan cahaya alami dan menggunakan cahaya tambahan dari *flash*.

Menurut Soeratmojo pada bukunya yang berjudul *Serupakah Foto Jurnalistik dan Foto Dokumenter?* Tahun 2010 halaman 52, esensi membuat foto dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada objek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Dampak dari fotografi dokumenter tergantung pada kedalaman pesan dan aspek – aspek yang diungkapkan. Hal ini menyatakan bahwa untuk menghasilkan foto yang baik, perlu adanya pendekatan antara subjek dengan fotografernya. Akan tetapi bukan hanya pendekatan secara fisik saja yang dilakukan, akan tetapi pendekatan secara batin dan psikologis. Untuk itu perlu dilakukannya pendekatan antara fotografer dengan objeknya, yaitu remaja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Robert Capa, yaitu “ *If your photographs aren't good enough, you're not close enough*” (http://en.wikipedia.org/wiki/Robert_Capa, diakses tanggal 06 Februari 2014, pukul 05:38 WIB)

Bukan hanya pendekatan saja yang harus diperhatikan dalam pembuatan fotografi dokumenter, akan tetapi dalam penyampaian pesan fotografer harus bisa memahami

konten kejadian melalui observasi yang cermat terhadap objek yang akan dipotretnya agar pesan dapat tersampaikan dengan tepat, karena foto merupakan media persuasi yang sangat efektif seperti pernyataan Galer, yaitu:

To communicate coherently and honestly the photographer must connect with what is happening. To connect the photographer should research, observe carefully, ask questions and clarify the photographer's personal understanding of what is happening... photography can be used as a powerful tool for persuasion and propaganda, and the communication of content should always be the primary consideration of the photographer (Mark Galer, 2002:161).

Fotografi Dokumenter merupakan sarana yang paling tepat dalam penyampaian informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh orang banyak, sanggup membuat beberapa perubahan yang ada. Karya foto Dokumenter ini dianggap dapat menampilkan realita yang ada pada kehidupan remaja yang sedang dalam fase pencarian jati diri mereka. Pendekatan-pendekatan juga perlu dilakukan untuk mendapatkan foto yang baik sebagaimana teori yang diungkapkan di atas. Karena untuk mendapatkan perekaman fakta yang dekat dengan objek, dimana di sini adalah remaja perlu pendekatan psikologis atau harus dekat dengan objek dan berbaur dengan mereka. Karena remaja itu sendiri mempunyai sisi ambigu dan mempunyai pandangan serta dunia sendiri.

Sebuah Foto juga akan lebih berbobot dan mudah untuk diinformasikan apabila mengandung unsur 5W+1H, yaitu *what, where, why, when, who, dan how*. Dari unsur tersebut data yang didapatkan akan lengkap dan akurat. Sehingga menambah keabsahan suatu foto melalui keterangan atau *caption*. Serta menggunakan metode EDFAT. Metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) yang diperkenalkan oleh "*Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University*", merupakan konsep pengembangan fotografi pribadi. EDFAT adalah suatu metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detil yang tajam. Suatu pembiasaan melatih metode EDFAT dalam tindakan fotografi setiap calon foto jurnalis maupun fotografer amatir, setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu event atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas.

Metode

Eksekusi penciptaan foto dokumenter ini akan menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entaire*, *detail*, *framing*, *angel*, dan *time*. Obyek yang telah ditetapkan akan di potret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Foto yang dihasilkan dari proses eksekusi selanjutnya akan diseleksi. Hasil seleksi akan dievaluasi, apakah sudah mempresentasikan ide penciptaan. Apabila ternyata belum cukup, maka ekperimentasi dan eksekusi akan diulang dalam rangka memenuhi kekurangan yang terjadi. Peralatan yang digunakan adalah flash, kamera, lensa fix dan lensa wide. Adapun perubahan-perubahan minor yang dilakukan karena adanya ketidaksesuaian hasil dengan harapan yang sebelumnya yaitu antara lain dengan meng-*crop*, kontras, gelap-terang, dan saturasi.

Dalam konteks kali ini, pembentukan ialah upaya penyusunan foto-foto yang telah didapat menjadi satu cerita, penulisan teks pembuka dan caption, serta menentukan tata letak dan ukuran foto. Proses ini akan disimulasikan dengan bantuan komputer. Karya yang telah dibentuk kemudian dicetak secara berwarna dengan panjang sisi minimal 40 cm.

PEMBAHASAN KARYA

PENCARIAN IDENTITAS REMAJA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Di latar belakang lokasi sekolah yang berdekatan dengan rumah, mempunyai teman-teman yang bersikap santai, serta pergaulan yang serba bebas membuat Aninda Miftah dan Nawang Widya remaja yang tengah duduk di bangku kelas sembilan ini melakukan apapun yang disukai dianggapnya selalu benar. Saat kelulusan tiba, acara perayaan tak luput dari dua remaja ini.

Setelah lulus dari sekolah menengah pertama, sekolah baru pun menanti. Rasa ingin eksis dan dianggap lebih oleh teman-temannya membuat remaja yang akrab disapa 'Mbok Genthoo' ini melakukan hal-hal yang seringkali berbenturan dengan norma masyarakat. Apalagi di Bantul, di daerah ini perubahan yang mencolok langsung mendapat sorotan masyarakat. Remaja yang bersikap tidak sewajarnya menjadi bahan perbincangan lingkungan sekitar dan memberinya citra yang buruk sebagai perempuan nakal. Tetapi 'Mbok Genthoo' tetap melakukan hal-hal yang

disukainya dan dianggap gaul, tidak berpikir apakah hal tersebut merugikan dirinya atau tidak. “ Yang penting saya tidak munafik, ya aku begini. Mau sama aku ya kaya gini, kalau ga mau ya udah” Katanya. Sikap orangtua yang berwatak keras, suka mengatur, mengekang, dan tidak memberi solusi untuk menyelesaikan masalah membuat dua remaja ini merasa tertekan dan mencari kenyamanan di luar rumah. Kenyamanan yang berlebihan dan pergaulan yang bebas membuat remaja ini melampaui batas dan harus putus sekolah.

Sesuatu yang dilakukan pasti ada resikonya. Jika generasi muda sekarang seperti ini, bagaimana kondisi generasi muda yang akan datang.



Karya Foto 1
Judul: **Kimcil Jahat**
Ukuran Karya foto Tunggal: 50x75 cm
Cetak digital pada kertas *doff*
Foto 2014

Caption :

Kimcil Jahat – Nawang memakai *softlens* di depan cermin yang bertuliskan kimcil jahat. Istilah kimcil sudah menjadi istilah prokem terlebih di kalangan remaja. Kimcil itu sendiri singkatan dari “kimpet cilik” atau perempuan yang masih kecil akan tetapi nakal, *sok gaul* dan *sok ngartis*.

Foto ini dijadikan sebagai foto pembuka untuk menggambarkan seperti apa remaja yang direkam kehidupannya. Objek utama dalam karya foto ini adalah Nawang yang sedang memasang *softlens* di depan cermin bertuliskan kimcil jahat. Pencahayaan yang digunakan dalam foto ini adalah available light, dengan window

lighting. Penggunaan ISO tinggi untuk menaikkan *exposure*. Teknik tersebut digunakan untuk mencapai artistiknya. Agar mencapai nilai estetikanya, komposisi dibuat dengan kedalaman dimensi, objek cermin bertuliskan kimcil jahat sebagai *foreground*, Nawang sebagai objek utama, dan poster aktris sebagai backgroundnya. Metode EDFAT yang digunakan adalah *detail*.

Pesan yang ingin disampaikan dalam karya foto ini adalah remaja yang sudah mengadopsi gaya-gaya masyarakat urban dengan menggunakan *sofilens*, dimana ia menganggap hal itu gaul, cantik dan tidak terlihat *ndeso*.



Karya Foto 3

Judul: *Style*

Ukuran Karya foto Tunggal: 40x60 cm

Cetak digital pada kertas *doff*

Foto 2014

Caption :

Style – Aninda *nongkrong* di sebuah warung kopi dengan bergaya ala MG atau ‘Mbok Genthó’.

Objek utama dalam foto ini adalah Aninda yang *nongkrong* di warung kopi dengan bergaya ala ‘Mbok Genthó’. Pencahayaan dalam foto ini menggunakan available light dari lampu di warung kopi. Penggunaan ISO tinggi untuk menaikkan *exposure*. Teknik tersebut digunakan untuk mencapai artistiknya. Agar mencapai nilai estetikanya, foto ini dibuat menggunakan *DOF* sempit dan *selective focus* untuk menegaskan objek utama. Metode EDFAT yang digunakan adalah *detail*.

Pesan yang ingin disampaikan dalam karya foto ini adalah gambaran realita remaja yang memperhatikan *fashion* mereka. Untuk menentukan identitas Aninda Miftah menciptakan gaya sendiri dalam *fashion*, Ia menyebutnya dengan style MG atau style ‘Mbok Gentho’. Paduan kaos oblong tanpa lengan dan rompi jeans serta aksesoris yang dipakai membuatnya merasa “aku banget” dan lebih percaya diri. Dengan menciptakan gaya ini Ia tidak meniru gaya siapapun karena ingin menjadi *trend setter* bagi temannya.



Karya Foto 6

Judul: **Lulus**

Ukuran Karya foto Tunggal: 40x60 cm

Cetak digital pada kertas *doff*

Foto 2014

Caption :

Lulus – Nawang merayakan kelulusan sekolah bersama teman-teman SMP nya. Keceriaan dan coret-coretan seragam menjadi bagian dari perayaan tersebut.

Objek utama dalam foto ini adalah Nawang yang sedang merayakan kelulusan sekolah bersama teman-teman SMP nya. Pencahayaan yang digunakan dalam foto ini adalah available light dari cahaya matahari. Agar mencapai nilai estetisnya, pembuatan foto ini menggunakan *DOF* luas untuk menggambarkan keseluruhan subjek secara jelas. Penggunaan *low angle* juga membuat ekspresi keceriaan subjek dapat tergambarkan. Metode EDFAT yang digunakan adalah *angle*.

Pesan yang ingin digambarkan pada karya foto di atas adalah keceriaan perayaan kelulusan setelah menempuh ujian akhir sekolah SMP. Siswi salah satu SMP di Bantul ini membagi kegembiraan bersama teman-temannya dengan mewarnai seragam sekolahnya. Aksi meremas payudara dari teman lawan jenisnya tidak membuat Nawang merasa marah atau tersinggung. Padahal jelas ada pelecehan seksual yang terjadi.



Karya Foto 19
Judul: ***Maternity***
Ukuran Karya foto Tunggal: 40x60 cm
Cetak digital pada kertas *doff*
Foto 2014

Caption :

Maternity – Foto kehamilan Aninda yang memasuki usia enam bulan.

Objek utama pada karya foto ini adalah kehamilan Aninda yang memasuki usia enam bulan. Pencahayaan yang digunakan dalam karya foto ini menggunakan available light dengan cahaya lampu kamar. Penggunaan ISO yang tinggi untuk mengangkat *exposure*. Pencahayaan dari samping membuat foto ini menjadi lebih dramatis dengan shadow yang ada. Teknik tersebut digunakan untuk mencapai artistiknya. Agar mencapai nilai estesisnya, digunakan metode EDFAT yaitu *detail*.

Pesan yang ingin digambarkan dalam foto ini adalah ketidaktahuan Aninda akan kehamilannya. Ketidakpekaan dirinya tentang siklus menstruasi membuatnya terlambat mengetahui bahwa dirinya telah hamil. Cara apapun yang dilakukan untuk menghilangkan kehamilannya pun tidak berhasil, pada akhirnya subjek tetap hamil. Kehamilannya semakin lama semakin membesar, tidak mungkin untuk ditutupi lagi. Hal ini membuatnya harus berhenti sekolah dan menanggung resiko dari perbuatannya.



Karya Foto 20
Judul: **Transisi**
Ukuran Karya fotoTunggal: 50x55 cm
Cetak digital pada kertas *doff*
Foto 2014

Caption :

Transisi – Seiring berjalannya waktu membuat Aninda mengalami perubahan. Setiap perubahan dan pengambilan keputusan pasti akan ada resikonya, baik maupun buruk.

Objek utama dalam karya foto ini adalah refleksi Aninda saat berdandan di depan cermin. Pencahayaan yang digunakan dalam foto ini adalah available light, dengan cahaya lampu kamar. Penggunaan ISO yang tinggi untuk mengangkat *exposure*. Teknik tersebut digunakan untuk mencapai artistiknya. Agar mencapai nilai

estetisnya, komposisi dibuat dengan kedalaman dimensi , tangan subjek sebagai *foreground*, refleksi subjek di cermin sebagai fokus utama, dan foto subjek masa kecil sebagai *background*. Metode EDFAT yang digunakan adalah *angle* dan *detail*.

Pesan yang ingin disampaikan dari karya foto ini adalah setiap orang pasti ikut berubah seiring berjalannya waktu, bisa jadi jika salah mengambil keputusan akan berakhir seperti ini. Tetapi mau seperti apa jalan yang akan diambil dan mau menjadi seperti apa nanti hanya diri sendiri yang dapat menentukan.

KESIMPULAN

Penciptaan karya ini didasari oleh pengalaman dalam mengamati fenomena-fenomena pencarian identitas remaja yang diiringi pelanggaran norma-norma masyarakat dan bergaya kekotaan yang terjadi di sekitar dan dirasakan ada kecenderungan meningkat. Kedekatan dan ketertarikan terhadap tema inilah subjek dapat dipahami dengan baik. Karya fotografi ini dianggap menarik karena dalam proses penciptaannya fotografer harus melakukan pendekatan yang mendalam terhadap subjeknya. Pendekatan yang dilakukan pada subjek dilakukan secara intensif dan terus-menerus dengan mengikuti aktivitas sehari-hari subjek dalam batas-batas tertentu. Fotografi dokumenter mengajarkan untuk melihat sebuah realita, hal tersebut akan melatih insting fotografer untuk memiliki kepekaan terhadap sebuah realita sosial. Sebuah foto dokumenter akan berhasil jika dilakukan dengan suatu pendekatan yang intensif. Emosi dari subjek yang diabadikan akan lebih dalam, ketika kita mengenalnya secara emosional dan mendalam tentang kehidupan yang dijalani.

Setiap penciptaan karya fotografi dokumenter selalu mempunyai maksud dan tujuan yang jelas dari penciptaannya. Perencanaan yang matang akan membuahkan suatu karya yang menghasilkan efek timbal balik antara si pembuat karya dengan *audience* selaku penikmat. Penguasaan teknik fotografi mutlak harus dikuasai untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam segala pencahayaan dan kondisi lingkungan. Teknis yang digunakan untuk mendapatkan karya foto estetis kreatif dibutuhkan komposisi foto antara lain dimensi kedalaman dan *dof* sempit agar menghasilkan foto dengan subjek *focus* tetentu. Serta penggunaan teknik *show action*, *siluet*, dan foto sekuen. Sedangkan untuk mencapai nilai artistiknya dibutuhkan pengaturan teknis seperti ISO, pencahayaan, dan eksposur. Pencahayaan yang digunakan adalah *available light* agar mendapatkan kesan natural dan *riil*. Sedangkan penggunaan ISO tinggi diperlukan untuk menaikkan eksposur. Hal tersebut dilakukan karena

kurangnya pencahayaan yang ada. Selain teknis fotografi dalam memilih objek juga diperlukan suatu metode yang tepat. Penciptaan karya ini menggunakan metode EDFAT yang biasa digunakan dalam fotografi dokumenter. Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi dan memudahkan seorang fotografer untuk merangkai cerita agar rangkaian cerita tersebut tidak mengalami *jumping*. Karya yang terpilih adalah 23 karya tunggal dengan finishing foto berwarna. Penyajian hasil cetakan foto tersebut dibingkai menggunakan pigura kayu yang dicat hitam dan foto dicetak dengan kertas foto *doff*.

Hambatan paling besar dalam pembuatan karya ini adalah menghadapi sifat subjek yang emosinya labil. Pendekatan yang terus menerus dengan menjadi teman subjek agar mendapatkan kepercayaan subjek sehingga memudahkan proses penciptaan ini.

SARAN

Bercermin dari realitas yang dialami di lapangan, fotografer disarankan untuk menyediakan waktu khusus untuk mengenali medan pemotretan. Perhatian lebih dan pendekatan yang intensif kepada subjek mempermudah untuk mengetahui lebih dalam tentang subjek tersebut, sehingga mempermudah komunikasi serta berjalannya pemotretan. Dan yang paling penting harus fokus pada penciptaan karya foto, tidak terlalu disibukkan dengan hal lainnya. Sedangkan untuk *finishing* karya, foto yang dicetak berwarna sebaiknya menggunakan *frame* yang dicat hitam agar karya foto lebih menonjol. Karya paling tepat dicetak dengan kertas foto *doff* untuk penggunaan *frame* tanpa kaca agar tidak terpantul refleksi sinar lampu saat dipamerkan.